

**HUBUNGAN IDENTITAS SOSIAL DENGAN KENAKALAN REMAJA
DALAM KOMUNITAS GENG MOTOR DI KOTA PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Untuk Memenuhi sebagian dari Syarat-Syarat Guna Mencapai derajat Sarjana
Strata Satu Psikologi



Diajukan Oleh :

MARNAEK SINAGA
NPM : 148110200

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN IDENTITAS SOSIAL DENGAN KENAKALAN
REMAJA DALAM KOMUNITAS GENG MOTOR DI KOTA
PEKANBARU**

MARNAEK SINAGA

NPM : 148110200

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal
28 Desember 2018

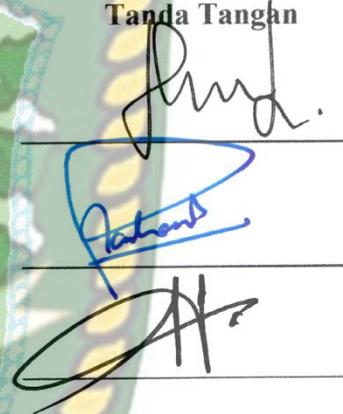
Dewan Penguji

Tanda Tangan

Leni Armayati, M.Si

dr.Raihanatu Binqalbi Ruzain, M.Kes

Ahmad Hidayat, S.Th.I., Psikolog



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, Januari 2019



Dekan Fakultas Psikologi

(Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog)

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Marnaek Sinaga dengan disaksikan oleh dewan penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 14 Desember 2018



Yang Menyatakan,

MARNAEK SINAGA
NPM. 148110200

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Tuhan Yesus Kristus. Terima kasih untuk berkat dan Karunia- Nya yang selalu baru setiap hari

Kedua Orang Tua saya Bapa Japen Sinaga dan Mama tercinta Erlina Br Naibaho.

Terima kasih untuk segala doa, kasih, dukungan, bimbingan dan perhatian yang telah diberikan kepada saya selama ini.

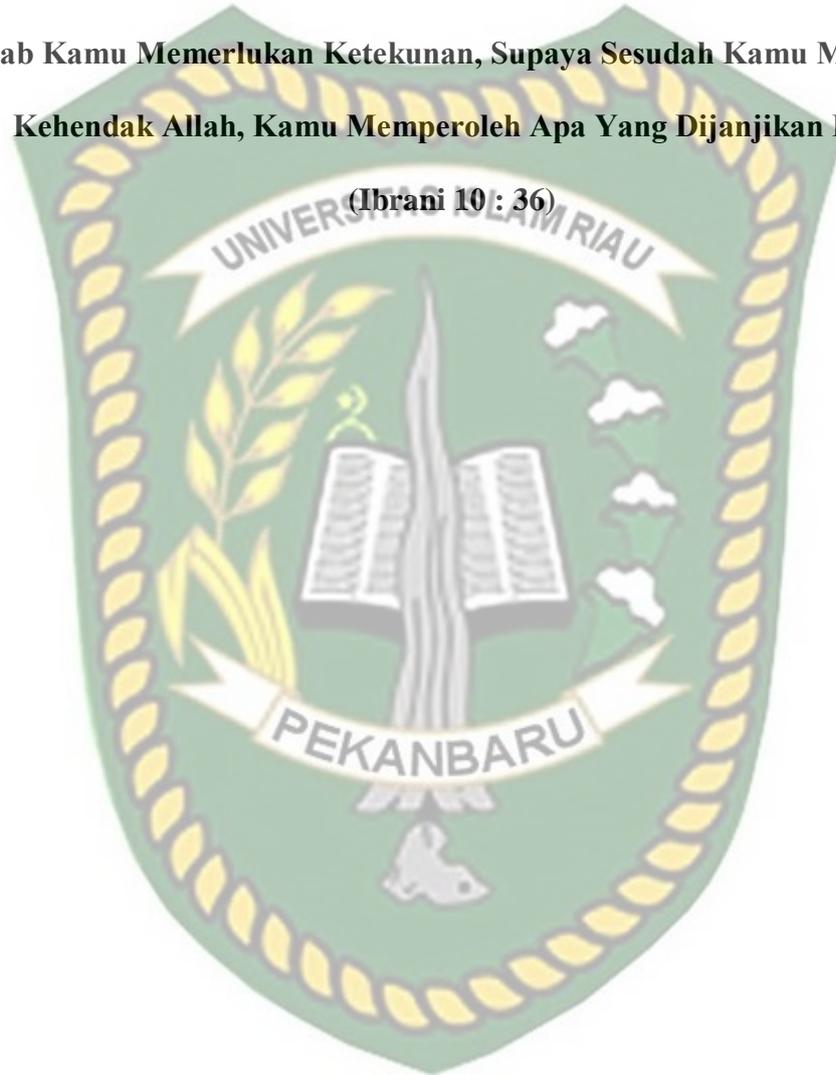
Dan kedua Abang saya Martua Sinaga dan Bangun Sinaga *My Best partner in my life*. Terima kasih untuk segala doa, kasih, dukungan dan sumber keceriaan bagi saya selama ini.



MOTTO

**“Sebab Kamu Memerlukan Ketekunan, Supaya Sesudah Kamu Melakukan
Kehendak Allah, Kamu Memperoleh Apa Yang Dijanjikan Itu”**

(Ibrani 10 : 36)



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Hubungan Identitas Sosial Dengan Kenakalan Remaja Dalam Komunitas Geng Motor Di Kota Pekanbaru,** dan dibuat untuk memenuhi syarat gelar sarjana Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Dalam penyelesaian penelitian penulis banyak menerima bantuan, baik berupa dorongan, semangat, maupun sumbangan pikiran dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr.H. Syafrinaldi,S.H.,MCL, selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief.,M.Psi.,Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah memberikan masukan dalam penyempurnaan materi penelitian ini
3. Ibu Tengku Nila Fadhlia, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Irma Kusuma Salim, S.Psi., M.Si, selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi, Psikolog, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau
6. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., MA, selaku Ketua Program Studi Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau
7. Bapak Ahmad Hidayat, S.TH,I., M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris program studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Bapak Fikri., S.Psi, M.Si selaku ketua UPM (Unit Pelayanan Mahasiswa).

9. Ibu Syarifah Farradinna.,S.Psi.,MA selaku Sekretaris UPM (Unit Pelayanan Mahasiswa) sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik (PA) yang telah banyak memberikan motivasi, dan support kepada penulis.
10. Ibu Leni Armayati., S.Psi, M.Si selaku Kepala Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau sekaligus pembimbing satu yang terus support dan memotivasi penulis untuk tetap semangat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Ibu dr. Reihanatu Binqalbi Ruzain.,M.Kes, selaku pembimbing dua yang selalu memberikan waktu luangnya untuk penulis dengan sabar dan menyakinkan penulis bahwa semua proses ini akan segera selesai pada akhirnya
12. Segenap dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau : Bapak Sigit Nugroho, M.Psi.,Psikolog, Bapak Tukiman Khateni, S.Ag., M.Si, Ibu Juliarni Siregar, M.Psi.,Psikolog, Bapak Didik Widiatoro, M.Psi.,Psikolog, Ibu Icha Herawati, S.Psi.,M.Soc.,S.C serta bapak ibu dosen lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungannya yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
13. Seluruh Staf dan Karyawan Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan dalam mengurus segala dokumen persyaratan akademik kegiatan perkuliahan.
14. Kepada kedua orangtuaku tercinta Bapak Japen Sinaga dan Ibunda Erlina Br Naibaho, yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya dan atas segala jerih

payah, perjuangan dan pengorbanan, terimakasih untuk semua cinta dan kasih sayangnya.

15. Kepada kedua abang saya Martua Sinaga, S.Si dan Bangun Sinaga, S.H.,M.H.,C.L.A, terimakasih atas doa dan motivasinya
16. Untuk teman-teman seperjuangan di Fakultas Psikologi, Happy Andrian, Ryo Angga, Aksani Fajar, Arfi valdi, Ekki Aulia, Ihsan Yuwanda , Wahyu Angger, Dwiki , Ari Rahmadi, Ranto, Nando, Pebrianto(juniorku), Yulia Citra, Seppy, Indah ayu, Ria kristanti dll. Terimakasih untuk kebersamaan kita selama ini, keberadaan kalian semua membuat semua ini menjadi indah.
17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang juga telah memberikan bantuan baik moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga apa yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, Amin.

Skripsi ini mungkin belum sepenuhnya sempurna. oleh karena itu, kritik saran dan masukan menjadi sesuatu yang berarti dalam menyempurnakan skripsi ini untuk menjadi lebih baik sehingga dapat menjadi referensi penulisan bagi peneliti selanjutnya.

Pekanbaru, __ Desember 2018

Marnaek Sinaga

NPM. 148110200

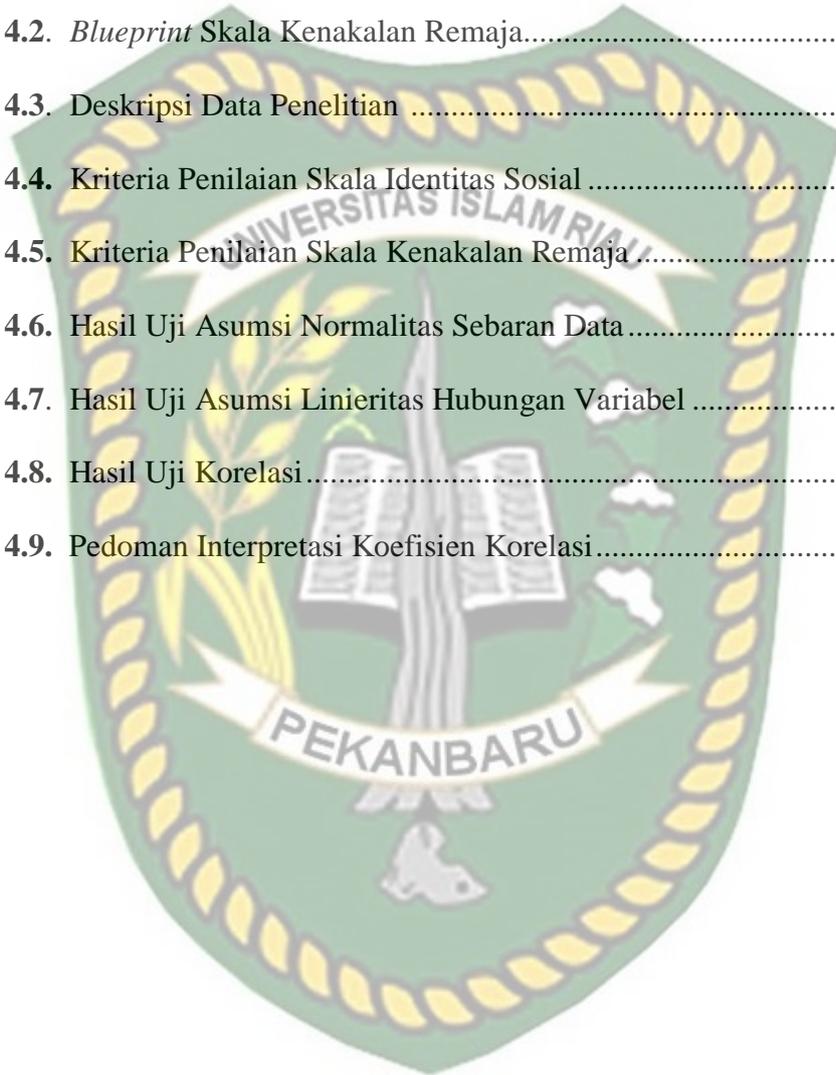
DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
<i>ملخص</i>	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kenakalan Remaja.....	12
1. Pengertian Kenakalan Remaja.....	12
2. Aspek-aspek Kenakalan Remaja.....	15
3. Karakteristik Kenakalan Remaja.....	17
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja.....	18
B. Identitas Sosial (<i>Social Identity</i>).....	22
1. Pengertian Identitas Sosial (<i>Social Identity</i>).....	22
2. Aspek-aspek Identitas Sosial (<i>Social Identity</i>).....	25

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Identitas Sosial (<i>Social Identity</i>)	27
C. Geng Motor	29
D. Hubungan Identitas Sosial Dengan Kenakalan Remaja.....	30
E. Hipotesis	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel Penelitian	33
B. Definisi Operasional Variabel	33
C. Subjek Penelitian	34
D. Metode Pengumpulan Data	36
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Persiapan Penelitian	43
1. Validitas dan Relabilitas Skala	43
B. Pelaksanaan Penelitian	47
C. Hasil Analisis Data	48
1. Deskripsi Data Penelitian.....	48
2. Uji Asumsi	51
3. Uji Hipotesis	54
4. Interpretasi Koefisien Korelasi	54
D. Pembahasan	55
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. <i>Blueprint</i> Skala Identitas Sosial	45
Tabel 4.2. <i>Blueprint</i> Skala Kenakalan Remaja.....	47
Tabel 4.3. Deskripsi Data Penelitian	49
Tabel 4.4. Kriteria Penilaian Skala Identitas Sosial	50
Tabel 4.5. Kriteria Penilaian Skala Kenakalan Remaja	51
Tabel 4.6. Hasil Uji Asumsi Normalitas Sebaran Data	52
Tabel 4.7. Hasil Uji Asumsi Linieritas Hubungan Variabel	53
Tabel 4.8. Hasil Uji Korelasi.....	54
Tabel 4.9. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi.....	55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Alat Pengumpulan Data Penelitian	65
Lampiran 2 : Hasil Uji Asumsi dan Uji Hipotesis	71
Lampiran 3 : Data Induk Penelitian.....	78



Hubungan Identitas Sosial Dengan Kenakalan Remaja Dalam Komunitas Geng Motor Di Kota Pekanbaru

Marnaek Sinaga

Fakultas Psikologi
Universitas Islam Riau
Pekanbaru

Abstrak

Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah maraknya aksi kenakalan remaja yang dilakukan oleh komunitas geng motor di Kota Pekanbaru yang membuat orangtua dan masyarakat semakin resah. Salah satu faktor yang diasumsikan mendasari perilaku kenakalan remaja tersebut adalah kecenderungan remaja mengidentifikasi dirinya ke dalam kelompok geng motor yang kemudian identitas personal dirinya menjadi identitas sosial kelompok geng motor tersebut, dimana identitas sosial (norma, nilai, aturan, budaya dan perilaku) geng motor tersebut cenderung ke arah kenakalan. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah membuktikan adanya hubungan identitas sosial dengan kenakalan remaja dalam komunitas geng motor di Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, dimana alat ukur pengumpulan data penelitian menggunakan skala. Skala yang digunakan adalah skala identitas sosial dan skala kenakalan remaja. Sampel dalam penelitian ini adalah anggota komunitas geng motor di Kota Pekanbaru sebanyak 40 orang yang ditentukan dengan teknik quota sampling. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelasi Spearman's rho ditemukan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,466 dengan signifikansi (p) sebesar 0,002 ($p < 0,01$). Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima sebagai kesimpulan penelitian, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara identitas sosial dengan kenakalan remaja dalam komunitas geng motor di Kota Pekanbaru..

Keywords : identitas sosial, kenakalan remaja, geng motor

The Correlations Between Social Identity With Juvenile Delinquency in the Community of Motorcycle Gang in the City of Pekanbaru

Marnaek Sinaga

*Faculty Of Psychology
Riau Islamic University
Pekanbaru*

Abstract

The problems underlying the research is the rise of juvenile delinquency action undertaken by the community of motorcycle gang in the city of Pekanbaru that makes parents and communities are getting restless. One of the factors that are assumed to underlie behavior of juvenile delinquency is the tendency of adolescents identify himself into a group of motorcycle gang who then personal identity herself into the social identity of the motorcycle gang group , where the social identity (norms, values, rules, culture and behavior) motorcycle gang that tends toward delinquency. Thus the purpose of this research was to prove a correlation between social identity with juvenile delinquency in the community of motorcycle gang in the city of Pekanbaru. This research was conducted with the quantitative approach, in which the measuring instrument data collection research using the scale. The scale used is the scale of social identity and scale of juvenile delinquency. The sample in this research is a member of a community of motorcycle gang in the city of Pekanbaru as many as 40 people who are determined by the technique of quota sampling. Based on the results of the analysis of the data by using the technique of spearman's rho correlation found correlation coefficients (r) of 0.466 with significance (p) of 0.002 ($p < 0.01$). Thus the hypothesis in this study was accepted as the conclusion of the study, meaning that there is a significant correlations between social identity with juvenile delinquency in the community of motorcycle gang in the city of Pekanbaru.

Keywords : *social identity, juvenile delinquency, motorcycle gang*

العلاقة بين الهوية الاجتماعية ومشكلات الشباب في مجتمع عصابات الدراجات النارية بمدينة بكانبارو

مارنيك سيناغا

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الريوية
بكانبارو

ملخص

المشكلة التي تكمن وراء هذا البحث هي الأعمال المتفشية من مشكلات الشباب التي يرتكبها مجتمع عصابة الدراجات النارية بمدينة بكانبارو مما يجعل الآباء والمجتمع أكثر قلقاً. يتمثل أحد العوامل التي يُفترض به وراء سلوك مشكلات الشباب ميل المراهقين إلى التعرف على أنفسهم في مجموعات عصابات الدراجات النارية ثم تصبح هوياتهم الشخصية هوية اجتماعية لعصابة الدراجات النارية، حيث أن الهوية الاجتماعية (الأعراف والقيم والقواعد والثقافة) لعصابة الدراجات النارية تميل نحو الجنوح. وبالتالي فإن الغرض من هذه الدراسة هو إثبات العلاقة بين الهوية الاجتماعية ومشكلات الشباب في مجتمع عصابة الدراجات النارية بمدينة بكانبارو. تم إجراء هذا البحث باستخدام منهج كمي، حيث استخدمت أدوات القياس لبيانات البحث مقياساً. المقياس المستخدم هو مقياس الهوية الاجتماعية ومقياس مشكلات الشباب. كانت العينة في هذه الدراسة 40 عضواً في مجتمع عصابة الدراجات النارية بمدينة بكانبارو، تم تحديدهم من خلال تقنية أخذ العينات بالحصص. استناداً إلى نتائج تحليل البيانات باستخدام تقنيات الارتباط spearman's rho تبين أن قيمة معامل الارتباط $r = 0.466$ مع أهمية $(p < 0.01)$ $p = 0.002$ وهكذا تم قبول الفرضية في هذه الدراسة على أنها نتيجة الدراسة، مما يعني أن هناك علاقة ذات دلالة إحصائية بين الهوية الاجتماعية ومشكلات الشباب في مجتمع عصابة الدراجات النارية بمدينة بكانبارو.

الكلمات المفتاحية: الهوية الاجتماعية، مشكلات الشباب، عصابة الدراجات النارية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan anggota komunitas geng motor saat ini menjadi suatu “*trend*” dalam kalangan masyarakat di kota-kota besar. Biasanya mereka melakukan aksinya dalam jumlah yang cukup banyak, sehingga orang yang menjadi target kekerasan mereka tidak berani melawan dan hanya pasrah barang-barang berharga mereka dirampas oleh geng motor. Keberadaan geng motor di Kota Pekanbaru sudah sangat mengkhawatirkan masyarakat karena aksi-aksi yang mereka lakukan sudah mengarah pada tindakan kriminal.

Ratusan anggota geng motor telah merusak berbagai fasilitas yang ada dipekanbaru seperti di Mapolresta pekanbaru ,gedung Lippo Bank dan sebuah ruko yang terletak disebelah mapolresta. Diduga anggota geng motor tersebut berjumlah sekitar 100 orang. Berdasarkan informasi yang didapat dari salah satu saksi mata yang ada disana yang bernama hendro mengatakan bahwa kejadian geng motor tersebut sudah dua kali mendatangi mapolresta. Pertama segerombolan geng motor langsung merusak fasilitas yang ada disana, pada kedatangan yang kedua geng motor tersebut merusak kaca bank lippo dan oskar studia photo yang berada disamping mapolresta tersebut. (Dharmika 2015).

Selain fenomena diatas terjadi lagi kekerasan yang dilakukan anggota geng motor pada bulan agustus ditahun yang sama sekelompok geng motor membawah senjata tajam dan langsung menganiaya korbanya yang bernama

Alzian zahuri yang berusia 15 tahun, korban tersebut adalah sala satu siswa yang berssekolah di SMK pekanbaru,kekerasan tersebut dilakukan secara bertiba-tiba saat korban dan teman-temannya dalam perjalan pulang dari sekolah. Akibat dari kekerasan tersebut korban mengalami luka dibagian tangan dan langsung dibawahkan ke rumah sakit terdekat, adapun senjata yang digunakan dalam kekerasan tersebut seperti samulai dan lain sebagainya. (Dharmika 2015).

Keberadaan geng motor dipekanbaru dibagi dalam dua kelompok yakni dipanam dan dikota. Sedangkan kubu panam terdiri dari : XTC, Laser, Sinchan, Kaparat, BMR “Banteng Merah”, B2R “Black Baron” dan Atit abang. Sementara kubu kota geng motor yang selalu berulah yakni Ghost Night, L2N “Lajang-Lajang Nekat”, Astec, dan Opsi “Ikatan Motor Indonesia” komunitas geng motor umumnya melakukan aktifitas pada malam hari jam 12 keatas, biasanya mereka melakukan aksi-aksi didekat stadion Utama Riau, sekitar terminal AKAP dan jalan Arengka II, dengan target orang orang yang menggunakan kendarahan bermotor pada malam hari (Dharmika 2015)

Dengan tertangkapnya ketua geng motor yaitu Klewang, kalangan masyarakat pekanbaru berharap tidak merasakan lagi tindakan anarkis geng motor dan masyarakat merasakan kenyamanan. Tidak lama kemudian bermunculan kelompok anggota geng motor yang baru yang dipimpin oleh Madam yang tidak kalah anarkis nya dengan kelompok bentukan klewang, di rumbai misalnya muncul geng motor romusa, aksi yang mereka lakukan

yakni pencurian dan penganiayaan. Munculnya geng motor baru semakin semakin merajalela karena saingan mereka sudah ditangkap polisi yaitu Klewang ketua geng motor XTC , perbuatan mereka sudah sampai daerah Rumibai pesisir yang sebelumnya hanya panam.

Tertangkapnya romel di jalan sutomo kecamatan limapuluh pada tanggal 24 Juni 2013 sekitar jam 5 sore, awal mula tertangkapnya romel ketika polisi melihat romel berboncengan dengan temanya, bersamaan dengan itu romel langsung berusaha loncat dari atas motor dan berusaha untuk kabur, akan tetapi berhasil ditangkap polisi. Komitmen kepolisian Satreskrim Polresta Pekanbaru akan aksi kekerasan geng motor *Ghost Night* berhasil diatasi dengan ditangkapnya ketua geng motor *Ghost Night*, yakni Romel alias Om, setelah Klewang ditangkap dan diperiksa oleh polisi kawanan geng motor XTC langsung dibekukan oleh polisi, Ketua geng motor *Ghost Night* ditangkap setelah pengejaran selama dua bulan oleh polisi Polres Pekanbaru, dengan kasus dugaan kekerasan dan perampasan sepeda motor, pembegalan dan merusak warnet. (Dharmika, 2015).

Secara terminologi geng yaitu suatu kumpulan masyarakat yang bergabung dalam suatu organisasi. Dimana bertujuan untuk menunjukkan identitas. Istilah geng melihat pada kumpulan pekerja laki-laki. Kata-kata geng sering digunakan di Inggris tapi tidak diinginkan memiliki arti sebagai tindakan yang menyimpang. Aktivitas dalam suatu kelompok tidak terbatas pada satu tipikal kejahatan dalam suatu kelompok, tapi sangat berpotensi

menunjukkan sikap dan tindakan kolektif untuk menunjukkan kebersamaan (Matondang, 2011)

Geng motor merupakan sekumpulan remaja pecinta motor yang suka balap-balapan tanpa membedakan jenis motor yang mereka pake. Pada dasarnya geng motor hanya kumpulan anak remaja yang hobi dengan motor. Kemudian mereka balapan motor di jalanan umum. Tapi akibat tingkah laku mereka selanjutnya cenderung membuat khawatir masyarakat, sebab kelakuan mereka tidak berperilaku kemanusiaan. (Iskandar, 2017)

Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan dengan membagikan alat ukur pada 6 remaja anggota komunitas motor di Pekanbaru : semua orang mengatakan bahwa balap-balapan di jalanan ialah aktifitas yang sering dilakukan, membolos sekolah adalah hal biasa dilakukan, mengancam, mengintimidasi, merampas, menyerang merupakan hal yang akan dilakukan untuk mendapatkan suatu yang diinginkan, mabuk minuman keras merupakan cara remaja untuk menikmati hidup.

Rata-rata anggota komunitas geng motor masih berusia remaja sehingga dalam konsep perkembangan banyak perilaku remaja dalam komunitas geng motor disebut sebagai kenakalan remaja. (Dharmika 2015) Kemudian Sebagaimana disebutkan, kenakalan remaja adalah perilaku jahat (*dursila*) ; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk

pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah-laku yang menyimpang (Kartono 2014).

Wujud perilaku kenakalan remaja yang dimaksud diatas antara lain; 1) Ugal-ugalan membawa sepeda motor di jalanan yang mengganggu keamanan berlalu lintas 2) Berkelahi antara geng motor, antar sekolah, antar suku “tawuran”. 3) Cabut sekolah kemudian berkeliaran di jalan-jalan. 4) kejahatan –kejahatan para remaja seperti mengancam, mengintimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong. 5) Mabuk-mabukan dan melakukan hubungan seks bebas. 6) melakukan pembuhuan dan pemerkosaan terhadap target yang diincar. 7) memakai obat-obatan terlarang, dan lain-laain. (Kartono 2014)

Kenakalan remaja anggota geng motor merupakan hal yang umum ditemukan baik global maupun dalam skala lokal - daerah. Awalnya adalah kegiatan berkumpulnya sesama pecinta motor, kemudian anggotanya bertambah puluhan bahkan ratusan orang. Di jalanan, mereka membentuk gaya hidup yang terkadang menyimpang dari tatanan sosial demi menegaskan identitas kelompok mereka. kebutuhan, dan tawuran adalah upaya yang dilakukan untuk kesenangann atau mempropokasii kelompok geng motor yang lain (Iskandar, 2017).

Selin perilaku yang cenderung melawan hukum, perilaku anggota geng motor juga cenderung amoral seperti Mardirinto alias Klewang mengjurkan para anggota geng motorny melakukan seks bebas. Dikabrkan Klewang jga pernah

meprkosa anggota geng motor wanita yang dibentuk sendiri oleh Klewng di hadapan para anggota geng motornya.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa dalam konsep perkembangan bentuk-bentuk perilaku remaja tersebut disebut sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja itu sendiri dapat ditinjau sebagai fungsi pengalihan dari kegagalan tugas-tugas perkembangan di masa remaja. Potensi kenakalan remaja tersebut kemudian terakomodasi ketika masuk anggota geng motor. Kenakalan remaja pun segera naik level, jika sebelumnya hanya bolos sekolah, mencuri dan tawuran, setelah masuk geng motor remaja bisa merampok, mengonsumsi narkoba dan membunuh demi kesenangan atau untuk mendapatkan apa yang diinginkan (Fadila, 2013)

Kenakalan remaja juga yaitu salah satu bentuk patologi yang ada dalam masyarakat yang dilakukan sebagai sarana untuk mendapatkan kesenangan, hal itu dilakukan secara menyimpang dari nilai dan norma sosial. Pernyataan tersebut mengindikasikan kenakalan remaja merupakan indikator dari ketidakberfungsian sistem sosial (Kartono 2014).

Intensi kenakalan remaja yang tinggi ketika masuk menjadi anggota geng motor menunjukkan di usia remaja sangat rentan terjerumus pada perilaku yang bertendensi kriminal. Rentannya remaja melakukan tindakan kriminal ditunjukkan dengan perilaku geng motor yang cenderung membuat keonaran dimana saja karena yang dibutuhkan hanya objek yang akan dijadikan target penyerang. Bukan cuma penjalan kaki yang bisa menjadi sasaran bahkan beberapa pos

dan kantor polisi di Pekanbaru pernah menjadi sasaran penyerangan geng motor di Pekanbaru.

Efektivitas komunitas geng motor sebagai wadah ekspresi kenakalan remaja karena adanya unsur anomitas dalam kelompok. Ketika menjadi bagian komunitas serta keyakinan pada kekuatan komunitasnya. Aspek diri individu serta merta menjadi bagian kekuatan yang lebih besar yaitu komunitas. Selain itu karena adanya figur yang dianggap penting, menjadi panutan dan disegani bahkan terkadang dibumbui mitos-mitos seputar figur si pemimpin yang cenderung mistis dan irrasional. (Matondang, 2011)

Pada situasi yang penuh tekanan atau ketidakjelasan identitas, banyak remaja yg terdorong untuk mengatasi kesulitan-kesulitan psikologis yang dialami dengan mengidentifikasi dirinya pada kelompok sosial yg memiliki kesamaan dlm hal nilai, orientasi atau memiliki cara pandang yang sama. Bahaya sosial paling besar dari situasi ini adalah bahwa ketika persaingan dan ancaman antar kelompok meningkat maka identifikasi diri dengan suatu kelompok sosial seringkali mendorong remaja untuk meremehkan dan melakukan diskriminasi terhadap kelompok lain (Boduszek dan Hyland, 2011).

Ketika kekerasan yang dilakukan remaja anggota geng motor menjadi ancaman maka penting untuk memahami faktor-faktor psikologis yang berkaitan dengan kecenderungan remaja mengidentifikasi dirinya dengan berbagai kelompok sosial (dalam hal ini geng motor),

dann bagaimana mekanisme iidentifikasi sosial tersebut berhubungn dengn atribusii dan dorongan melakukan kekerasan yang ditujukan kepada kelompok-kelompok tertentu seperti komunitas geng motor.

Teori identitass sosial menawarkan satu kemungkinan. Secaraa umum, teori tersebut berasumsi bahwa kenakalan remaja yang dilakukan oleh komunitas geng motor merupakan hasil dari kecenderungan dasar manusia untuk membentuk sistem dominasii berbasis kelompok diimana kelompok-kelompok tertentu berusaha beradaa pada bagian puncak hirarkii sosial dan kelompok lainnya beradaa pada bagian bwah (Mckinley., Mastro & Warber, 2014).

Menurutt teori identitas sosiall, satu cara yg dapat ditempuh anggota kelompok berstatus rendah untuk menunjukkan identitas sosial mereka adalah dengan mengadopsi kepercayaan kelompok sosialnya (Merrilees., Cairns., Taylor., Goeke-Morey., Shirlow & Cummings, 2013). Ketika identits kelompok sosial tersebut tendensinya negatif (kekerasan) maka anggota kelompok tersebut menemukan atribusi untuk melegitimasi tindakan kekerasan yg dilakukan sebagai upayaa menunjukkan dominasii sosial. Asumsi teori diatas ditunjukn dalam penelitian (Fadilaa 2013) dimana identitas sosial dapat dijadikan variablee tinjauan terhadap perilaku agresiif pada geng motor.

Descormiersa dan Raymond (dalam Atika, 2015) menyebutkan bahwa sangat penting untuk memahami individu dalam statusnya di gaang tersebut. Decker (dalam Atikaa, 2015) menjelaskan bahwa

kekerasan ritual yang dilakukan anggota geng tidak hanya berupa simbolis semata, tetapi diatur oleh struktur normatif geng yang mendukung dan mendorong untuk melakukan kekerasan, tidak adanya empatik maupun kecenderungan pada pembalasan. Fitur-fitur normatif geng memperkuat keyakinan anggota geng bahwa mereka dilindungi dari ancaman diluar geng. Leve dkk (dalam Muchlis, 2011) menyimpulkan bahwa perasaan yang kuat terhadap identitas suatu kelompok dapat meningkatkan kadar kenakalan, kekompakan dan solidaritas geng, dimana anggota geng motor mempersepsikan kelompoknya memberikan perlindungan terhadap kenakalan yang dilakukan.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Hubungan Identitas Sosial Dengan Kenakalan Remaja dalam Komunitas Geng Motor Di Pekanbaru”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini yakni: Apakah terdapat hubungan identitas sosial dengan kenakalan remaja dalam komunitas geng motor di Kota Pekanbaru?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui hubungan identitas sosial dengan kenakalan remaja dalam komunitas geng motor di Kota Pekanbaru

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini nantinya adalah :

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah ilmu pengetahuan penulis dalam bidang bimbingan, menambah wawasan bagi penulis maupun bagi orang tua dalam melakukan tugas mendidik anak-anaknya dalam meningkatkan kedisiplinan.

2. Manfaat Praktis

1) Orangtua

Dapat membantu orang tua untuk tindakan pencegahan agar anak-anak tidak terjerumus dalam aktivitas geng motor.

2) Institusi Pendidikan dan Instansi terkait

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara mengembnglan permasalahan anak dan remaja anggota geng motor.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Perilaku kenakalan reemaja yang cenderung mengara pada melawan aturan-aturan hukum, agamaa, dan norma- norma masyarakt, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman masyarakat umum dan juga merusak dirinya sendiri (Willis, 2008). Santrock (2007) mengartikan kenakalan remaja sebagai kelompok dari berbagai tingkah laku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal.

berdasarkan temuan para ahli prilaku jahat “*dursila*” atau kejahatan atau kenakalan anak-anak remaja, merupakan suatu gejala sakit “patologis” secara sosial anak-anak remaja yang diabaikan secara sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Anak-anak muda yang berperilaku jahat itu disebut puluh sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh-pengaruh sosial yang ada di lingkungannya masyarakat (kartono 2014).

Remaja yang berusia 13 tahun sampai dengan 18 taahun merupakan remaja awal memiliki semangat yang sangat tinggi bahkan semangat tersebut bisa mengarah pada suatu tindakan kriminal atau tingkah laku yang jahat biasa disebut dengan kenakalan remaja. Pada usia tersebut remaja cenderung sering

malakukan tingkah laku menyimpang, perilaku remaja tersebut sudah melewati masa anak-anak tetapi belum bisa untuk dikatakan dewasa. Jadi orang tua menganggap bahwa remaja adalah masa-masa penentu untuk menentukan remaja menuju ke masa depan yang lebih baik.

Kejahatan yang terjadi di kehidupan masyarakat bukan orang dewasa saja melainkan banyak dilakukan oleh anak –anak remaja bahkan lebih cenderung mengarah pada kenakalan-kenakalan yang bermacam-macam bentuknya, pada dasarnya remaja melakukan hal tersebut untuk jadi dirinya dan agar lebih dihargai oleh temannya kemudian dianggap agar terkesan baik (Warjo,Wahyuningsih & Sugiyarsih 2017)

Kenakalan remaja yaitu perilaku menyimpang atau melanggar status, Dimana suatu waktu nilai dan norma itu dilanggar maka terjadilah kenakalan remaja, kasus kenakalan remaja sering terjadi pada para remaja atau yang biasa lebih dikenal dengan sebutan Anak Baru Gede, masa-masa di mana para remaja masih sangat kurang dewasa terhadap keadaan norma dan nilai (Atika, 2015)

Chung dan Steinberg (Kartono, 2014), mendefinisikan kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku didalam masyarakat. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan hukum yang dilakukan oleh remaja. Perilaku ini dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya.

Hurlock (1999), menyatakan kenakalan remaja yakni tindakan pelanggaran hukum yang dilakukann oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang atau remaja yang melakukannya masuk ke dalm penjara. Kenakalan remaja yakni ekspresi dari psikopatologi dalm bentuk protes terhadap aturan yang mengekng yang dilakukn orangtua yang diakibatkan ketidakpahaman dan ketidakpatuhan remaja pada norma-nrma sosial serta sarana pengalihan dari perasaan rendah diri yang berakar padah pengalaman masa kecil, dimana dilakukn secara kolektif dalam komunitass pencinta sepeda motor dengan cara-cara menyakiti, merampas, menodong, bahkan membunuh pada seseorang yang kebetulan atau sengaja ditemui dan dijadikan target kenakalan remaja (Irmayani dkk, 2017).

Berdasarkan kenakalan remaja yakni kecenderungan remaja melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun yang lainnya.

2. Aspek-aspek Kenakalan Remaja

(Kartono 2014)Aspek-aspek kenakalan remajaa adalah sebagai berikut:

a. Penyimpangan tingkah laku lahiriah yaitu :

- 1) Penyimpangn tingkah laku lahiriah verbal dalam bentuk kata-kata seperti kata makian, kata kata kotor.

2) Penyimpangan tingkah laku nonverbal yaitu semua perilaku nonverbal yang nyata kelihatan seperti tidak dapat menginternalisasikan dan tidak peduli terhadap norma sosial yang berlaku, tidak bertanggung jawab, sangat fanatik, kasar, impulsif, asosial dan suka menyakiti orang lain tanpa motif apapun selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan. Seperti berkelahi, membuat keributan di kelas, tidak mengindahkan rambu lalu lintas saat berkendara, kemarahan yang tidak terkendali di jalanan, bolos saat pelajaran berlangsung dan minum-minuman keras dan merokok.

b. Aspek simbolik yang tersembunyi. Aspek-aspek yang simbolik yang tersembunyi yaitu tingkah laku yang tersamar tersembunyi sifatnya, tidak kentara dan bahkan tidak bisa diamati khususnya mencakup :

1) Sikap Hidup

Hampir semua remaja yang cenderung berperilaku delikueni hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari tersebut. Siegmen menambahkan bahwa remaja yang cenderung berperilaku delikueni tidak mempersiapkan bekal hidup dan tidak mampu berbuat untuk masa depannya.

2) Emosi

Secara emosional kebanyakan dari mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan-kegiatan tanpa pikir, yang merangsang rasa

kejantanan, walaupun mereka sadar bahwa resikonya bahaya pada mereka.

3) Motivasi yang mengembangkan deliquensi

Motif melakukan perilaku deliquensi mendasari pada remaja

Aspek-aspek kenakalan remaja terbagi menjadi 4 menurut Jensen (dalam Matondang, 2011):

- 1) Seperti melanggar rambu-rambu lalu lintas, mencuri, merampok, memperkosa dan masih banyak lagi perilaku-perilaku yang melanggar hukum lainnya disebut sebagai perilaku melanggar hukum.
- 2) Perilaku yang mengkhawatirkan orang lain dan diri sendiri. Seperti trek-trekan di jalan, menerobos rambu lalu lintas, merokok, narkoba dan lain-lain.
- 3) Mencuri, memalak, merusak fasilitas sekolah maupun fasilitas umum. Seperti tawuran antar sekolah dan berkelahi dengan teman satu sekolah dan lain sebagainya merupakan suatu perilaku yang menimbulkan korban fisik.

Aspek-aspek dari kenakalan remaja Hurlock 1999 yakni :

- a. Perilaku yang mengingkari status identitas dirinya
- b. Perilaku yang mengakibatkan resiko bagi diri sendiri maupun orang lain
- c. Perilaku yang mengakibatkan kerugian korban secara materi
- d. Perilaku yang menyebabkan korban fisik orang lain atau korban

Perilaku otoritas, tingkah laku agresif, impulsif, perilaku yang melanggar identitas, dan perilaku yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain merupakan uraian aspek-aspek kenakalan remaja diatas.

3. Karakteristik Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja mempunyai sifat memberontak, mendendam, curiga, implusif, dan menunjukkan kontrol bathin yang kurang dan hal ini mendukung perkembangan konsep diri yang negatif. Conger (dalam Saputra, 2017),

Remaja nakal mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja yang tidak nakal, kenakalan remaja yang tidak nakal itu yakni :

1. Fungsi-fungsi kognitif Remaja yang nakal passti mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas prestasi dari pada nilai untuk keterampilan verbal
2. Remaja nakal lebih “idiot secara moral memiliki karakteristik yang berbeda secara jasmani sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja yang normal”. Fungsi fisiologis dan neurologis yang khas remaja nakal adalah kurang bereaksi terhadap stiimulus kesakitann dan menunjukkan ketidk matangan jasmani.
3. Remaja yang nakal mempunyai sifat kepribadian yang menyimpang, seperti : berorientasi, bersenang-senang dan puas tanpa memikirkan masa depan mereka, emosional terganggu, kurang bersosialisasi

dengan masyarakat pada umumnya, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak tanggung jawab secara sosial, sangat impulsif, suka tantangan serta bahaya, dan kurang memiliki disiplin diri serta kontrol diri.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu:

1. Faktor Internal (faktor rumah dan psikologi)

Ciri khas masa-masa remaja yaitu keceriaan, kebingungan, persahabatan, pengenalan diri dan sebagainya. Tidak jarang bila remaja mudah sekali tersinggung, sakit hati. Cenderung remaja lebih beranggapan bahwa dirinyalah pusat perhatian dan hanya pendapatnya saja yang penting. Dalam faktor internal penyebab penyimpangan perilaku remaja, lebih cenderung kepada:

1) Psikologi Pribadi

Mental remaja masih tergolong labil dengan didukung keingintahuan yang kuat, maka biasanya mereka cenderung melakukan apa saja tanpa mempertimbangkan akibat yang akan ditimbulkan.

2) Keluarga

Keadaan keluarga yang terpecah (*broken home*) maupun keluarga yang *broken home* semu (*quasi broken home*), keduanya memberikan potensi yang kuat dalam membuat siswa menjadi melakukan tindakan nakal di sekolah maupun di masyarakat. Rumah

tangga yang berantakan dapat membawa pengaruh psikologis buruk bagi perkembangan mental dan pendidikan anak. Karena dasar pribadi anak terutama dibentuk dalam lingkungan rumah tangga.

3) Krisis Identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua. Kenakalan remaja yang dimaksud menata kembali emosi dan perasaan yang telah rusak karena proses terhadap lingkungan sekitar mereka.

4) Kontrol Diri Yang Lemah

Kemampuan seseorang yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang diterima maupun yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku “nakal”. Begitu pula bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkn kontrol diri untuk bertingkaa laku sesuai dengn pengetahuanya.

2. Faktor Eksternal atau Faktor Lingkungan

Berdasarkan perkembangan teknologi yang menimbulkan kegoncangan para remajaa yang memiliki mental untuk meneriima perubahan baru. Media massa seperti film dan buku bacaan yang menggambarkan siswa yang memboloss, tawuran, melakukan kejahatan,

kelicikan, perampok, pencuri, cerita-cerita porno memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan rasa hati yang terpendam. Disamping pengaruh rangsangan untuk menconthnya dalam kehidupan sehari-hari akhirnya secara tidak disadari mereka telah meniru apa yang terdapat dalam film maupun dalam bacaan tersebut. Secara psikologis para pelajar ingin meniru apa yang dilakukan oleh idolanya ketika membaca buku, film, komputer/laptop yang sekarang ini seperti kebutuhan sehari-hari dan sebagainya.

Kenakalan remaja disebabkan berbagai faktor yaitu: faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri, faktor-faktor di rumah tangga, faktor-faktor di kalangan masyarakat, dan faktor-faktor yang berasal dari dalam sekolah.

Sementara menurut Kartono (2014) terdapat 4 teori yang menjadi sebab terjadinya kenakalan remaja :

a. Teori Biologis

- a) Melalui kombinasi gen, dapat juga disebabkan tidak adanya gen tertentu.
- b) Melalui tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa.
- c) Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu, misalnya cacat jasmaniah bawaan berjari-jari pendek dan sejenis penyakit gula.

b. Teori Psikologis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku delikuen dari aspek psikologis antara lain faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis.

c. Teori Sosiogenis

Penyebab delikueni adalah murni sosiologis atau sosial-psikologis sifatnya, misalnya pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru.

d. Teori Subkultural Delikueni

Kekerasan serta kekejaman yang dilakukan anak dan remaja juga meningkatnya jumlah kejahatan kriminalitas yang sangat pesat terjadi.

B. Identitas Sosial (*Social Identity*)

1. Pengertian Identitas Sosial (*Social Identity*)

Identitas sosial merupakan sebagai pengetahuan individu yang dimiliki oleh komunitas sosial tertentu, dengan beberapa emosional dan nilai yang signifikansii kepada keanggotaan komunitas tertentu (Kusumasondjaja, 2016). Sedangkan Identitas sosial ialah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan tentang keanggotaan suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut (Fadilaa 2013). Menurut

James (Walgito, 2003), identitas sosial memiliki kedudukan dalam berinteraksi sosial, dimana pribadi dikatakan sebagai segala sesuatu yang dapat disebut per individu atau perorangan, jadi dapat disimpulkan bahwa semua ciri, jenis kelamin, pengalaman, sifat – sifat, latar belakang budaya, pendidikan, dan semua atribut yang melekat pada diri seseorang.

Sedangkan identitas sosial bisa diartikan sebagai konsep diri seseorang yang dipersepsikan seseorang melalui hubungannya dengan kelompok sosial tertentu. White *et al* mengatakan bahwa identitas sosial bisa diartikan sebagai definisi individu tentang siapa dirinya, konsep diri, dan keanggotaan dalam kelompok. Identitas sosial juga merupakan gambaran diri sendiri yang didapatkan individu dari kategori sosial ditempat tinggalnya. (Kusumasondjaja, 2016)

Menurut Hogg teori identitas sosial adalah ilmu pengetahuan bahwa mereka termasuk dalam kelompok sosial (dalam Fadila, 2013), Identitas sosial juga merupakan bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari persepsi keanggotaannya pada kelompok sosial. Identitas sosial mencakup bagian dari konsep diri seseorang yang diperoleh dari keanggotaan seseorang dalam kelompok, nilai- nilai yang dimiliki setiap individu dalam kelompok, dan ikatan emosional yang didapatkan seseorang dalam kelompok (Ellemers., Kortekaas & Ouwerkerk, 1999).

Seseorang akan mengklasifikasi dirinya sendiri terhadap suatu kategori sosial tertentu, misalnya pada umur, gender, status ekonomi

sosial, ketertarikan, ketrampilan, dan lainnya (Kusumasondjaja, 2016). Sedangkan teori identitas sosial sangat berfokus pada individu dalam mempersepsikan dan menggolongkan diri mereka berdasarkan identitas personal maupun identitas sosial mereka.(Fadila, 2013)

Identitas sosial ialah bagaian dari konsep diri individu yang berasal dari keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial yang didalamnya memiliki nilai-nilai emosional yang erat dalam keanggotaan kelompok tersebut. Kumpulan kelompok identitisa sosial yang dimaksudkan antara lain keluarga maupun kerabat dalam kelompok pekerjaan, kelompok agama, kelompok politik, etnis komunitas dan lainnya (Putri, 2013).

Brewer dan Brown (Putri, 2013) menyebutkan kalau identitas sosial ialah orang-orang yang pada dasarnya mengevaluasi anggotaa kelompok secara lebih positif, memberi atribut yang lebih positif atas perilaku mereka, lebih menghargai mereka, memperlakukan mereka secara lebih baik, dan menganggap mereka lebih menarik ketimbang bukan anggota kelompok. Identitas sosial adalah sebuah arti dari yang memandu bagaimana kita mengkonseptualisaii dan karakteristik yang unik, seperti nama seseorang, sebagian dari itu banyak karakteristik lainnya yang sama dengan orang lain Baron dan Byrne (2003).

Identitas sosial lebih dimaksudkan sebagai pribadi dalam interaksi sosial, dimana dilakukan adalah segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang tubu dan keadaan

fisiknya sendiri saja, melainkan juga tentang keluarganya, rumahnya, pekerjaannya, nenek moyangnya, teman-temannya, miliknya, uangnya dan lain-lain. Dari maksud penjelasan diatas, identitas sosial ialah defenisi tentang siapa dirinya, mengenai persamaan dan perbedaan, yang dimana akan melakukann proses kategorisasi, terhadap diri sendiri dan dalam kelompok dan disitulah akan adanya penilaian positif dan negatif terhadap suatu kelompok.

2. Aspek-aspek Identitas Sosial (*Social Identity*)

Identitas sosial dapat dikonseptualisasikan dalam empat aspek ialah : (a) konteks antarr kelompok (hubungnn antar *in-group* seseorang dengan grup perbandingan yang lainnyaa), (b) afek yang ditimbulkan oleh *in-group* seseorang (c) keyakinan yang saling terkait seperti norma dan nilai yang menghasilkan perilaku anggota kelompok ketika mereka berusaha mencapai tujuan dan berbagai keyakinan, dan (d) depersonalisasi artinya memandang dirinya sendiri sebagai contoh dari kategori sosial yang dapat digantikan dan bukan yang unik.

Ada tiga aspek yang berorientasi kognitif dalam menilai orang lain sebagai golongan ‘kita’ atau ‘mereka’, menurut Haslam, dkk (dalam Hudijana, dkk, 2017) ialah :

a. Kategorisasi sosial

Orang mengkategorisasikan dunia sosial menjadi *in-group* dan *out-group*, jadi orang cenderung membuat pengelompokan seperti gender, ras, dan kelas. Untuk memberikan label kepada seseorang merupakan suatu cara

yang singkat untuk mengatakan beberapa hal lain tentang orang tersebut. Contohnya kita mengelompokkan diri kita kedalam kelompok ras jawa, dan kita menganggap orang yang memiliki ras betawi adalah orang lain.

b. Identifikasi sosial

Seseorang mendasarkan harga diri dari identitas sosialnya sebagai anggota *in group*, jadi individu mengambil identitas kelompok yang diikuti. Misalnya, jika individu mengelompokkan dirinya sebagai anggota geng motor, maka individu tersebut cenderung mengikuti identitas yang ada pada komunitas geng motor yang diikutinya. Identifikasi individu pada suatu kelompok akan memberikan suatu makna emosional, dan harga dirinya akan terkait erat dengan keanggotaan kelompok tersebut.

c. Perbandingan sosial

Proses saling mempengaruhi dan perilaku saling bersaing dalam interaksi sosial ditimbulkan dengan adanya suatu kebutuhan untuk menilai suatu diri sendiri kemudian kebutuhan ini dapat diartikan dengan membandingkan diri dengan orang lain. Maka tak jarang kita melihat persaingan dan permusuhan di antara kelompok sosial, bukan hanya sekedar untuk memperebutkan kekuatan seperti pekerjaan dan lain sebagainya, melainkan juga dampak dari identitas yang diinginkan.

Dari penjelasan diatas, maka hubungan antara kelompok dan bukan kelompok sangat berperan dalam penentuan identitas sosial seperti rasa aman dan tidak amannya seseorang maupun kelompok terhadap kelompok lainnya.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Identitas Sosial (*Social Identity*)

Ada tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas sosial antara lain (a) kategorisasi diri, (b) perbandingan sosial dan (c) model interaksional Menurut Hogg (Putri, 2013).

Ketiga faktor yang juga berperan adalah sebagai berikut (Boduszek dan Hyland, 2011) :

a. *Self-enhancement* dan *positive distinctiveness*

Positive distinctiveness mencakup keyakinan bahwa "kelompok kita" lebih baik dibandingkan "kelompok mereka". Kelompok dan anggota yang berada didalamnya akan berusaha untuk mempertahankan ciri khas nya tersebut karena menyangkut dengan martabat, status, dan kelekatan dengan kelompoknya.

b. *Uncertainty Reduction*

"Faktor ini secara langsung berhubungan dengan kategorisasi sosial. Individu berusaha mengurangi ketidakpastian subjektif mengenai dunia sosial dan posisi mereka dalam dunia sosial." Selain mengetahui perilaku dirinya, mereka juga dapat untuk mengetahui siapa orang lain dan sebagaimana seharusnya orang lain tersebut berperilaku.

c. *Optimal Distinctiveness*

Faktor ketiga ialah *optimal distinctiveness*. Yang mana maksud nya yaitu individu berusaha menyeimbangkan dua motif yang saling berkonflik “sebagai anggota kelompok atau sebagai individu” dalam meraih *optimal distinctiveness*. Untuk menyeimbangkan kebutuhan mempertahankan perasaan individualitas dengan kebutuhan menjadi bagian dalam kelompok yang akan menghasilkan definisi dirinya sebagai anggota kelompok.

C. Geng Motor

Ketidak mampuan lembaga hukum untuk memberikan perlindungan yang efektif terhadap mereka, ancaman dapat diarahkan pada kesalahan fisik, wilayah kekuasaan atau identitas para anggotanya. Geng seringkali muncul dari ancaman yang berasal dari seseorang yang merasa dirinya terganggu atau sekelompok orang lain yang berada disekitar lingkungan tempat tinggalnya. Proses ini terjadi apabila geng lawan mengadopsi persepsi yang sama mengenai ancaman dan mencoba mendahului penyerangan maka secara langsung terjadi kekerasan (Armayati, 2011)

Terstruktur organisasi suatu geng mungkin memiliki kepemimpinan yang dapat di identifikasi, memiliki teritorial, hubungan berkelanjutan, tujuannya jelas dan terlibat dalam perilaku illegal, dengan latar belakang keuangan yang buruk tidak memungkinkan anggota geng ini memiliki jalur menuju ke sumber-sumber daya material dan simbol-simbol status yang jelas dalam lingkungannya. Konflik psikologis yang terjadi yaitu kekerasan geng yang mengasingkan para anggotanya dari

lembaga-lembaga sosial yang jelas, permasalahan ini menimbulkan konflik dari keanggotaan individu dalam gengnya dan memperkuat keanggotaannya dalam geng tersebut (Armayati, 2011).

D. Hubungan Identitas Sosial Dengan Kenakalan Remaja

Seseorang individu yang merasa dirinya adalah seorang anggota geng atau kelompok maka dia harus berperilaku dan melakukan segala hal-hal yang sama dengan kelompoknya tersebut, semua tindakan yang kelompok lakukan maka dia harus juga melakukan tindakan tersebut dan dianggap bagian dari kelompok dan jika tidak maka tidak dianggap kelompok. Hogg & Tindale (dalam Putri 2013)

Secara sengaja individu dalam kelompok sering melakukan perbuatan yang tidak mencerminkan perilaku kemanusiaan sebab mereka melakukan perilaku agresif yang menimbulkan berbagai kerusakan, menganiaya dan tindakan lainnya yg mengkhawatirkan masyarakat, anggota geng motor tersebut berani melakukan bersama dengan sekelompok geng motor, walaupun mereka sadar hal tersebut melanggar aturan hukum.

Saat seseorang masuk dalam kelompok, maka identitas kelompok menjadi bagian dari konsep dirinya. Setiap orang pasti cenderung untuk meraih dan mempertahankan konsep diri yang baik, sehingga individu pasti berusaha membuat penilaian positif terhadap kelompoknya. Orang memakai identitas sosialnya sebagai sumber dari kebanggaan diri dan harga diri (Ellemers, Kortekaas & Ouwerkerck, 1999).

Kenakalan remaja dapat muncul terutama karena motif harga diri. Setiap orang pasti menginginkan harga diri dan termotivasi untuk yang lebih tinggi lagi. Secara langsung apabila terjadi sesuatu yang mengancam harga diri, maka kelekatan terhadap kelompok akan meningkat, dan perasaan tidak suka kepada kelompok lain juga meningkat. (Willis 2008).

E. Hipotesis

Berdasarkan yang telah di kemukakan di atas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini ialah : terdapat hubungan yang signifikansi identitas sosial dengan kenakalan remaja dalam komunitas geng motor di Kota Pekanbaru.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Varabel Penelitian

1. Variabel Terikat : Kenakalan Remaja (Y)
2. Variabel Bebas : Identitas Sosial (X)

B. Definisi Operasional Variabel

1. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja ialah suatu perbuatan melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat, yang dilakukan oleh remaja dan mengabaikan nilai-nilai sosial di masyarakat, meliputi perilaku yang menyimpang dari norma-norma, aturan dan hukum yang dilakukan remaja yang bisa membuat kerugian diri sendiri dan orang-orang lainnya, skala yang diukur dalam penelitian ini ialah kenakalan remaja yang terdiri dari penyimpangan perilaku lahiriah dan aspek simbolik yang tersembunyi.

2. Identitas Sosial

Identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pandangan yang sesuai dengan keanggotaan pada suatu kelompok sosial dimana di dalamnya mencakup nilai-nilai dan emosi penting yang melekat dari diri individu sebagai anggotanya dalam penelitian ini diukur menggunakan skala identitas sosial yang terdiri dari : konteks antar kelompok, daya tarik *in-group*, keyakinan yang saling terkait, dan depersonalisasi.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan menurut Sugiono (2014) pengertian Populasi ialah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik ide kesimpulannya. Populasi diartikan sebagai kelompok yang terdiri atas orang-orang yang memiliki keistimewaan yang sama. Creswell (dalam Nursalam, 2008)

Penelitian ini termasuk dalam jenis populasi tidak pasti yaitu populasi yang jumlah anggotanya tidak jelas atau tidak bisa dipastikan jumlahnya berapa banyak. Karena anggota populasinya tidak bisa diketahui berapa jumlahnya, maka peneliti tidak mungkin mengambil sampel dan populasi dengan adil, dan mengambil sampelnya secara acak "*random sampling*". Dan dapat memberi peluang bagi setiap sampel "*probability sampling*". Dengan teknik pengambilan sampel dari populasi tidak jelas ini dikelompokkan ke dalam rumpun *nonprobability sampling*, *Nonprobability sampling* ialah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Menurut Sugiyono (2014).

2. Sampel Penelitian

Sampel ialah sub kelompok dari target populasi yang direncanakan untuk diteliti. Hasil penelitian tersebut harus dapat digeneralisasikan pada target populasi. Senada dengan itu, Creswell (dalam Nurssalam 2008) Sampel ialah bagian dari populasi yang akan diteliti. (Arikunto 2006)

Penelitian ini menggunakan metode *quota sampling* dengan teknik pengambilan sampel dengan cara menyesuaikan jumlah tertentu sebagai target yang harus dipenuhi pengambilan sampel dari populasi “khususnya yang tidak terhingga atau tidak jelas”, dengan jumlah tersebut penulis mengambil sampel secara acak asal memenuhi syarat sebagai sampel dari populasi yang diteliti. *Quota sampling* digunakan untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah “kuota” yang diinginkan (Sugiyono, 2014) Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 remaja anggota komunitas geng motor di Kota Pekanbaru.

D. Metode Pengumpulan Data

Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu: skala kenakalan remaja dan skala identitas sosial. Item skala kenakalan remaja dan skala identitas sosial disusun dengan menggunakan model skala Likert yang dimodifikasi. Skala Likert menggunakan lima kategorisasi yaitu Sangat Setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju.

Nilai yang bergerak untuk pernyataan mendukung adalah dari sangat setuju mendapat nilai 4 sampai sangat tidak setuju mendapat nilai 1. Sedangkan untuk pernyataan yang tidak mendukung adalah Sangat Tidak Setuju mendapat nilai 4, Tidak Setuju adalah 3, Setuju mendapat nilai 2, dan Sangat Setuju mendapat nilai 1.

a. Skala Identitas Sosial

Skala identitas sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang disusun berdasarkan teori aspek-aspek identitas sosial yang dikemukakan oleh Jackson & Smith (dalam Sarifah, 2016). Aspek-aspek skala identitas sosial dalam penelitian ini dijabarkan dalam bentuk butir-butir yang terdiri dari pernyataan yang mendukung dan pernyataan yang tidak mendukung.

Skala identitas sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala adaptasi dari Fadlan (2011) dengan *blueprint* skala identitas sosial yang mengacu pada hasil uji coba (*tryout*) yang dilakukan Fadlan (2011).

b. Skala Kenakalan Remaja

Skala kenakalan remaja yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang disusun berdasarkan teori aspek-aspek kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Kartono (2009). Aspek-aspek skala kenakalan remaja dalam penelitian ini dijabarkan dalam bentuk butir-butir. Skala kenakalan remaja yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala adaptasi dari Khandayani (2015) dengan *blueprint* skala

kenakalan remaja yang mengacu pada hasil uji coba (tryout) yang dilakukan Khandayani (2015).

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Hadi (2001) keakuratan dan ketepatan suatu penelitian harus digunakan melalui validitas dan reabilitas sehingga bisa sesuai dengan yang diharapkan, ketepatan tersebut harus dilakukan melalui proses dengan menggunakan teori, aspek, indikator dan diturunkan dalam item-item sehingga bisa dilakukan validitas dan reliabilitas.

1. Validitas

Validitas mengacu pada keterpercayaan, keterandalan, kejelasan, kestabilan, konsistensi di dalam pengukuran. Sugiyono (2010) memaparkan bahwa ketepatan alat ukur didasarkan dari apa yang diukur dan dengan apa yang diukur. Sementara itu menurut Azwar (2013), memaparkan tentang ketepatan dan keakuratan tergantung fungsinya. Keakuratan dan ketajaman tergantung pada item yang digunakan. (Azwar, 2013).

Alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tinggi rendahnya validitas alat ukur dinyatakan dengan angka yang disebut koefisien validitas.

Azwar (2013) mengatakan bahwa validitas dinyatakan oleh nilai koefisien validitas. Penentuan kriteria validitas menurut Azwar (2013) yang menyatakan dalam indeks daya minimal 0,30. Dengan demikian

aitem yang koefisien validitasnya $< 0,30$ dinyatakan gugur, sedangkan aitem yang dianggap valid adalah aitem $> 0,30$. Uji validitas kedua skala dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS 20.0 for Windows*.

2. Reliabilitas

Suatu penelitian yang dilakukan berulang kali namun hasilnya tidak berubah maka hasil tersebut dikatakan reliabel. (Azwar, 2013). Reliabilitas merentang antara 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien mendekati angka 1,00 berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi. Sebaliknya reliabilitas alat ukur yang rendah ditandai oleh koefisien reliabilitas yang mendekati angka 0 (Azwar, 2013).

Prosedur pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal yakni melakukan pengukuran satu kali saja pada sekelompok subjek (*single-trial administration*). Cara pengukuran ialah dengan memberikan skala kenakalan remaja dan skala identitas sosial pada sekelompok subjek yang memiliki sifat yang sama dengan subjek penelitian yang sebenarnya sebanyak satu kali, kemudian menghitung estimasi dari skala tersebut.

Alasan utama memakai pendekatan ini adalah untuk menghindari kesulitan yang timbul akibat pendekatan ulang maupun pendekatan paralel, dan memiliki nilai praktis dan efisiensi yang tinggi (Azwar, 2013). Pada penelitian ini koefisien reliabilitas skala akan diperoleh dengan menggunakan pendekatan teknik *Alpha Cronbach*. Proses

komputasi uji reliabilitas menggunakan program “SPSS 20.0 for Windows.”

F. Teknik Analisis Data

Adapun terknik analisa yang digunakan ialah : 1) uji asumsi normalitas sebaran, dan 2) uji asumsi linieritas hubungan

1. Uji Asumsi

a. Uji Asumsi Normalitas Sebaran

data yang dikatakan normal adalah data yang lebih dari 0,05 dan data dibawa 0,05 dikatakan tidak normal Menurut Hadi (2001) Jika sebaran normal, artinya tidak ada perbedaan signifikan antara frekuensi yang diamati dengan frekuensi teoritis kurva. Kaidah yang dipakai, bila p (signifikansi) dari nilai *Statistic* (D) $> 0,05$ maka sebaran normal, sebaliknya jika p (signifikansi) dari nilai *Statistic* (D) $< 0,05$ maka sebaran tidak normal (Widhiarso, 2001).

b. Uji Asumsi Linieritas Hubungan

data yang dikatakan normal ialah data yang tinggi dari $> 0,05$ maka hubungan tidak linier dan begitu juga sebaliknya data yang dikatakan tidak normal data yang kurang dari 0,05 (Widhiarso, 2001).

2. Uji Hipotesis

Adapun teknik analisi yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji korelasi *product moment* dari Karl Pearson, untuk menganalisa hubungan identitas sosial dengan kenakalan remaja dalam

komunitas geng motor di Pekanbaru. Analisis dilakukan dengan menggunakan program "SPSS 20.0 for Windows".



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

1. Validitas dan Reliabilitas Skala

Berdasarkan alat ukur dalam penelitian ini merupakan nilai indeks daya diskriminasi item dan nilai konsistensi yang dihasilkan dari sebuah alat ukur, dalam hal ini indeks daya diskriminasi item yang digunakan adalah 0,30, dengan demikian item yang indeks daya diskriminasi itemnya $< 0,30$ dinyatakan gugur, sedangkan item yang dianggap memenuhi syarat ialah item yang memiliki indeks daya diskriminasi $\geq 0,30$.

Parameter kedua yang menjadi petunjuk layak tidaknya sebuah alat ukur digunakan dalam pengumpulan data penelitian ialah reliabilitas "*consistency stability* atau *dependability*" menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila diadakan pengukuran kembali pada subjek yang sama (Azwar, 2003). Reliabilitas ditunjukkan oleh konsistensi skor yang diperoleh subjek dengan memakai alat yang sama. Suatu alat ukur memiliki reliabilitas yang tinggi adalah alat ukur yang stabil yang selalu memberikan hasil yang relatif konstan (Azwar 2003).

Tinggi rendahnya alat ukur dinyatakan dengan angka yang disebut koefisien reliabilitass. Semakin tinggi koefisien korelasi maka menunjukkan tingkat reliabilitas semakin baik. Besar koefisien reliabilitass berkisaran antara 0,00 sampai 1,00 dan tidak ada patokan jelasnya. Dengan demikian besar koefisien reliabilitas semakin mendekati angka 1,00 berarti terdapat konsistensii hasil yang semakin sempurna (Azwar, 2003). Ujih reliabilitas dalam penelitin ini di dasarkan padah nilai *Alpa Cronbach's*.

1). Skala Identitas Sosial

Berdasarkan nilai validitas skala identitas sosial dalm penelitian ini di dasarkan pada hasil uji coba (*try out*) yang dilakukan oleh Fadlann (2011) dimana ditemukan nilai daya beda item bergerak dari 0,039 sampai dengan 0,670, dengan daya beda item yang valid bergerak dari 0,301 sampai dengan 0,670. Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan Fadlann (2011) ditemukn 13 item yang dinyatakann gugur dari 40 ittem yang di uji coba, dengan demikian jumla ittem yang valid ditemukan sebanyak 27 ittem.

Nilai reliabilitass (*Alpa*) skala identitass sosial ditemukan sebesar 0,815 sebelum dilakukan uji seleksi ittem, setelah dilakukan seleksi item maka nilai reliabilitas (*Alpa*) meningkat menjadi 0,844, dengan demikian syarat reliabilitass skala identits sosial dalam penelitian ini terpenuhii.

Blue print skala identitas sosial dapat dilihat pada **tabel 4.1** dibawah ini:

Tabel 4.1

Blueprint Skala Identitas Sosial

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Σ
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Persepsi dalam konteks antar kelompok	Persepsi & penilaian pada <i>in-group</i> dan perbandingan dengan <i>out-group</i>	9, 10, 18, 24	6	5
2	Daya tarik <i>in-group</i>	Sesuatu yang unik dan menarik untuk di ikuti, cenderung menganggap baik kelompoknya sendiri	1, 2, 3	5, 8	5
3	Keyakinan yang saling terkait	Rasa nyamann, kedekatan dan kekluargaan antar anggotaa kelompok, sumber kebanggaan dan harga diri	7, 13, 16, 23, 25	4, 11, 12, 15, 20	10
4	Dipersonalisasi	Mengurangi nilai dan sifat dari karakter individu,	19, 21, 22, 26	14, 17, 27	7

semakin
menyesuaikan
dengan nilai
kelompok

Total

16

11

27

Sumber Teori : Jackson & Smith (dalam Sarifah, 2016)

Jumlah item skala kenakalan remaja yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian sebanyak 40 item, sesuai jumlah item yang dinyatakan sah berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan oleh Khandayani (2015). Pertimbangan untuk memakai jumlah item skala kenakalan remaja sebanyak 40 item di dasarkan pada pendapat Azwar (2013) tentang syarat-syarat jumlah item dalam skala, dinyatakan bahwa suatu tes yang berisi terlalu banyak item akan memerlukan waktu administrasi yang lama dan seringkali menurunkan motivasi subjek dalam menjawab serta dapat menyebabkan performansi subjek terpengaruh oleh faktor kelelahan dan faktor lainnya yang tidak relevan dengan tujuan tes.

2). Skala Kenakalan Remaja

Nilai validitas skala kenakalan remaja dalam penelitian ini di dasarkan pada hasil uji coba (*tryout*) yang dilakukan oleh Khandayani (2015) dimana ditemukan nilai daya beda item bergerak dari 0,004 sampai 0,789, dengan daya beda item yang valid bergerak dari 0,319

sampai 0,789. Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan Khandayani (2015) ditemukan 20 item yang dinyatakan gugur dari 60 item yang di uji coba, dengan demikian jumlah item yang dinyatakan valid adalah sebanyak 40 item.

Nilai reliabilitas (*Alpha*) skala kenakalan remaja ditemukan sebesar 0,901 sebelum dilakukan seleksi item, setelah dilakukan seleksi item maka nilai reliabilitas (*Alpha*) meningkat menjadi 0,944, dengan demikian syarat reliabilitas skala kenakalan remaja dalam penelitian ini terpenuhi. *Blueprint* skala kenakalan remaja dapat dilihat pada **tabel 4.2** dibawah ini :

Tabel 4.2
Blueprint Skala Kenakalan Remaja

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Σ
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Penyimpangan tingkah laku lahiriah	Lahiriah	3,17,18,22,	2,24,34,	9
		Verbal	38	35	
		Lahiriah	5,9,21	6,11,19,30	7
		NonVerbal			
2	Simbolik yang tersembunyi	Sikap hidup	1,12,15,25,	27,36	7
			39		
		Emosi-emosi	23,26,32,	7,8,14,28,31	9
			40		
	Motivasi yang	10,16,20,29,	4,13,37	8	
		33			

mengembangk
an
delinkuensi

Total	22	18	40
--------------	-----------	-----------	-----------

Sumber Teori : Kartono (2009)

Jumlah item skala kenakalan remaja yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian sebanyak 40 item, sesuai jumlah item yang dinyatakan sah berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan oleh Khandayani (2015). Pertimbangan untuk memakai jumlah item skala kenakalan remaja sebanyak 40 item di dasarkan pada pendapat Azwar (2013) tentang syarat-syarat jumlah item dalam skala, dinyatakan bahwa suatu tes yang berisi terlalu banyak item akan memerlukan waktu administrasi yang lama dan seringkali menurunkan motivasi subjek dalam menjawab serta dapat menyebabkan performansi subjek terpengaruh oleh faktor kelelahan dan faktor lainnya yang tidak relevan dengan tujuan tes.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 5 – 7 November 2018 dengan jumlah sampel sebanyak 40 remaja anggota komunitas geng motor yang ada di Kota Pekanbaru. Peneliti dalam melakukan penelitian dengan cara mencari orang-orang yang memiliki akses dengan anggota komunitas geng motor yang ada di Kota Pekanbaru, hal ini dilakukan

dengan mempertimbangkan beberapa hal seperti kesulitan bagi orang luar yang bukan anggota untuk masuk dalam komunitas, selain itu mempertimbangkan intervensi-intervensi yang mungkin diterima peneliti selaku orang yang baru dikenal subjek. Keberadaan seseorang yang memiliki akses ke dalam komunitas diharapkan dapat meminimalisir kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dan tidak diharapkan saat pengambilan data penelitian.

Setelah berhasil mengakses komunitas peneliti terlebih dahulu membangun *report*, selanjutnya meminta kesediaan dan waktu subjek untuk berkontribusi dalam mengisi skala penelitian. Terlebih dahulu peneliti menjelaskan tujuan dari skala dan memberikan pengarahan mengenai tata cara pengisian skala kepada subjek – remaja anggota komunitas geng motor yang dijadikan subjek penelitian. Setiap subyek memperoleh satu eksemplar alat ukur yang berisi dua skala yaitu skala identitas sosial yang berjumlah 27 item dan skala kenakalan remaja berjumlah 40 item.

C. Hasil Analisis Data

1. Karakteristik Subjek Penelitian

1). Karakteristik Subjek Berdasarkan Umur dan Lama Bergabung

Penggolongan remaja menurut Thornburg terbagi dalam tiga tahap yaitu: (a) remaja awal (usia 13-14 tahun), (b) remaja tengah (usia 15-17 tahun), (c) remaja akhir (usia 18-21 tahun). Terdapat 2 anggota

geng motor di atas 21 tahun, pada rentang usia 18-21 tahun sebanyak 22 orang, yang berada pada rentang usia 15-17 tahun sebanyak 16 orang. Selengkapnya karakteristik anggota geng motor berdasarkan usia terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.3

Kriteria Subjek berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	%
13-14 Tahun (Remaja Awal)	-	0%
15-17 Tahun (Remaja Tengah)	16	40,0%
18-21 Tahun (Remaja Akhir)	22	55,0%
> 21 tahun	2	5,0%
Total	40	100%

Berdasarkan temuan data sebagaimana terlihat dalam tabel diatas anggota geng motor yang menjadi subjek dalam penelitian ini sebanyak 40 orang. Dengan anggota yang berumur 21 tahun keatas tergolong dewasa sebanyak 2 orang (5,0%). Jumlah terbesar terdapat pada usia 18-21 tahun tergolong remaja akhir sebanyak 22 orang (55,0%). Selanjutnya subjek dengan usia 15-17 tergolong remaja tengah sebanyak 16 orang (40,0%) dan tidak ada subjek anggota geng motor yang berumur 13-14 tahun atau termasuk dalam kategori remaja awal.

Mayoritas lama bergabung anggota geng motor yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu 1-5 tahun termasuk dalam anggota baru, lama bergabung 6-10 tahun termasuk anggota lama dan lama bergabung 11-16 tahun merupakan anggota terlama yang bergabung dalam komunitas geng motor di Kota Pekanbaru, sebagaimana disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 4.4

Kriteria Subjek berdasarkan Lama Bergabung

Lama Bergabung	Jumlah	%
1-5 Tahun (Anggota Baru)	21	52,5%
6-10 Tahun (Anggota Lama)	6	15,0%
11-16 Tahun (Anggota Paling Lama)	3	7,5%
Total	40	100%

Menurut data diatas jumlah terbesar dalam kategori lama bergabung terdapat pada rentang 1-5 tahun, meskipun bukan waktu yang singkat namun dibandingkan dengan anggota lainnya masih relatif tergolong baru, yaitu sebanyak 21 orang (52,5%) dari seluruh anggota, kategori anggota lama sebanyak 6 orang (15,0%) dan kategori anggota paling lama sebanyak 3 orang (7,5%).

2. Karakteristik Subjek berdasarkan Pendidikan, Pernikahan dan Pekerjaan

Identifikasi anggota geng motor yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki pendidikan yang berbeda-beda, akan tetapi kebanyakan dari subjek anggota geng motor adalah SMA Sederajat. Dari 40 subjek orang anggota geng motor semua pernah merasakan pendidikan sekolah dengan tingkat pendidikan berbeda, seperti tampak pada data dibawah ini:

Tabel 4.5

Kriteria Subjek berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	%
Tidak Sekolah	-	0%
SD	1	2,5%
SMP	15	37,5%
SMA Sederajat	24	60,0%
Total	40	100%

Menurut data di atas subjek anggota geng motor yang hanya lulusan SD sebanyak 1 orang (2,5%), yang lulusan SMP sebanyak 15 orang (37,5%), lulusan SMA sederajat terdiri dari 24 orang (60,0%), Artinya mayoritas subjek anggota geng motor adalah lulusan SMA sederajat dan terbanyak kedua adalah lulusan SMP.

Table 4.6

Kriteria Subjek berdasarkan Status Pernikahan

Status Pernikahan	Jumlah	%
Cerai	1	2,5%
Belum Menikah	35	87,5%
Menikah	4	10,0%
Total	40	100%

Menurut data diatas subjek anggota geng motor yang bercerai terdiri dari 1 orang (2,5%), anggota yang belum menikah terdiri dari 35 orang (87,5%). Dan yang sudah menikah terdiri dari 4 orang (10,0%). Artinya anggota geng motor yang menjadi subjek dalam penelitian ini yang belum menikah memiliki jumlah terbesar dari jumlah keseluruhan subjek

Tabel 4.7

Kriteria Subjek berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	%
Pengangguran	28	70,0%
Sekolah	3	7,5%
Bekerja	9	22,5%
Total	40	100%

Menurut data diatas subjek anggota geng motor dengan status pengangguran yang terdiri dari 28 orang (70,0%), anggota geng motor yang sekolah terdiri dari 3 orang (7,5%), dan anggota geng motor yang bekerja terdiri dari 9 orang (22,5%). Artinya subjek anggota geng motor yang pengangguran merupakan jumlah yang dominan dibanding yang bekerja atau yang masih sekolah. Pekerjaan yang dilakukan subjek anggota geng motor dalam hal ini bervariasi seperti buruh serabutan (pekerjaan yang tidak menentu) dan sebagai perantara jual beli barang (hp, motor, dan lain-lain).

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian hubungan identitas sosial dengan kenakalan remaja anggota komunitas geng motor di Kota Pekanbaru, setelah dilakukan skoring dan diolah dengan *SPSS 20.0 for windows* diperoleh gambaran seperti yang disajikan dalam **tabel 4.8**:

Tabel 4.8
Deskripsi Data Penelitian

Variabel Penelitian	Skor X diperoleh (empirik)				Skor X dimungkinkan (hipotetik)			
	X max	X min	Mean	SD	X max	X min	Mean	SD
Identitas Sosial	78	57	69,03	4,655	108	27	67,5	13,5
Kenakalan Remaja	120	81	105,4 0	10,07 9	160	40	100	20,0

Tabel tersebut di atas secara umum menggambarkan bahwa tingkat identitas sosial subjek ternyata bervariasi, terlihat dari rentang skor yang diperoleh bergerak dari 57 sampai 78. Sedangkan skor kenakalan remaja subjek juga relatif bervariasi bergerak antara 81 sampai dengan 120.

Tabel tersebut di atas juga memberikan perbandingan antara skor yang dimungkinkan diperoleh subjek (hipotetik) dengan skor empirik yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Ternyata nilai mean empirik pada variabel identitas sosial dan variabel kenakalan remaja berada di atas nilai mean hipotetik, dengan skor mean empirik pada variabel identitas sosial sebesar 69,03 dengan mean hipotetik sebesar 67,5 artinya subjek memiliki intensitas identitas sosial lebih tinggi dibanding yang diperkirakan secara hipotetik.

Sementara pada variabel kenakalan remaja mean empirik berada di atas skor mean hipotetik. Skor mean empirik variabel kenakalan remaja sebesar 105,40 dengan mean hipotetik sebesar 100, artinya subjek memiliki intensitas kenakalan remaja lebih tinggi dibanding yang diperkirakan secara hipotetik. Untuk mengukur identitas sosial dan kenakalan remaja pada subjek penelitian, penulis menggunakan kategori yang umum digunakan yaitu sebagai berikut :

1. Sangat tinggi : $X \geq M + 1,5 SD$
2. Tinggi : $M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
3. Sedang : $M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
4. Rendah : $M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
5. Sangat Rendah : $X \leq M - 1,5 SD$

Keterangan : M = rerata empirik
SD = standar deviasi

Sumber : Azwar, 20013

1). Identitas Sosial

Berdasarkan skor yang ditetapkan dan jumlah item skala identitas sosial maka secara hipotetik variabel ini memiliki jarak sebaran sebesar 81 yang diperoleh dari hasil pengurangan nilai tertinggi yang dimungkinkan dan nilai terendah yang dimungkinkan ($108 - 27$) sedangkan standar deviasinya sebesar 13,5 ($1/6 \times 81$) dengan mean sebesar 67,5. Berdasarkan kategori penilaian di atas dapat dibuat kriteria penilaian terhadap variabel identitas sosial seperti terlihat pada **Tabel 4.9**:

Tabel 4.9

Kriteria Penilaian Skala Identitas Sosial

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	$X \geq 76,01$	2	5,0%
Tinggi	$71,35 \leq X < 76,01$	12	30,0%
Sedang	$66,70 \leq X < 71,35$	19	47,5%
Rendah	$62,04 \leq X <$	4	10,0%
Sangat rendah	$66,70$ $X \leq 62,04$	3	7,5%

Dari kriteria penilaian dibuat dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat identitas sosial kategori *sedang* dengan mean sebesar 69.03 (lihat **tabel 4.8**)

2). Kenakalan Remaja

Berdasarkan skor yang ditetapkan dan jumlah item skala kenakalan remaja maka secara hipotetik variabel ini memiliki jarak sebaran sebesar 120 yang diperoleh dari hasil pengurangan nilai tertinggi yang dimungkinkan dan nilai terendah yang dimungkinkan (160 - 40) sedangkan standar deviasinya sebesar 20 ($1/6 \times 120$) dengan mean sebesar 100. Berdasarkan kategori penilaian di atas dapat dibuat kriteria penilaian terhadap variabel kenakalan remaja seperti terlihat pada **tabel 4.10** :

Tabel 4.10
Kriteria Penilaian Skala Kenakalan Remaja

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	$X \geq 120,51$	1	2,5%
Tinggi	$110,43 \leq X < 120,51$	15	37,5%
Sedang	$100,36 \leq X < 110,43$	14	35,0%
Rendah	$90,28 \leq X <$	6	15,0%
Sangat rendah	$100,36$ $X \leq$ 90,28	4	10,0%

Dari kriteria penilaian dibuat dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kenakalan remaja kategori *sedang* dengan mean sebesar 105,40 (lihat **tabel 4.8**)

2. Uji Asumsi

1). Hasil Uji Asumsi Normalitas Sebaran Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data yang diperoleh berdasarkan kedua variabel penelitian mengikuti sebaran normal baku dari Gauss (Hadi, 2001). Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran adalah jika signifikansi (p) $>$ 0,05 dari nilai *Statistic (D)*, maka sebaran data berdistribusi normal, dan jika signifikansi (p) $<$ 0,05, maka sebaran data tidak berdistribusi normal (Hadi, 2001).

Hasil uji normalitas sebaran data identitas sosial diperoleh skor *Statistic (D)* = 0,163 sementara signifikansi (p) sebesar 0,009 ($p <$ 0,05), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara frekuensi empiris (yang diamati) dengan frekuensi teoritis dari kurva normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel identitas sosial tidak berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas sebaran data kenakalan remaja diperoleh skor *Statistic (D)* = 0,145 dengan signifikansi (p) sebesar 0,034 ($p <$ 0,05), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara frekuensi empiris (yang diamati) dengan frekuensi teoritis dari kurva normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel kenakalan remaja tidak berdistribusi normal.

Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Rangkuman hasil uji normalitas sebaran masing-masing variabel disajikan dalam **tabel 4.11** berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Asumsi Normalitas Sebaran Data

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Identitas_Sosial	.163	40	.009	.958	40	.146
Kenakalan_Remaja	.145	40	.034	.925	40	.011

a. Lilliefors Significance Correction

2). Hasil Uji Asumsi Linieritas Hubungan Variabel

Uji linieritas hubungan dilakukan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu antara identitas sosial dengan kenakalan remaja, uji linieritas menggunakan kaidah signifikansi (p) dari nilai F (*Linearity*) $< 0,05$ maka hubungan kedua variabel tersebut *linier*, tetapi jika signifikansi (p) dari nilai F (*Linearity*) $> 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah *tidak linier*. Kriteria uji linieritas menggunakan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil uji linearitas ditemukan nilai F (*Linearity*) sebesar 17,090 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p <$

0,05). Hasil uji linieritas hubungan variabel tersebut membuktikan bahwa kedua variabel *linier*.

Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Rangkuman hasil uji linieritas hubungan disajikan pada tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Linieritas Hubungan Varabel

		F	Sig.
Kenakalan_Remaja *	Between (Combined)	1.984	.065
Identitas_Sosial	Groups		
	Linearity	17.090	.000
	Deviation from Linearity	.905	.565

Hasil analisis untuk kedua uji asumsi menunjukkan bahwa salah satu uji asumsi tidak terpenuhi yaitu uji asumsi normalitas, yang artinya sebaran data pada kedua variabel tidak berdistribusi normal. Sementara uji asumsi linieritas hubungan variable terpenuhi yang artinya hubungan kedua variabel linier, dengan demikian syarat jenis data tidak terpenuhi untuk menggunakan teknik korelasi *product moment* dalam menguji hipotesis penelitian. Selanjutnya teknik analisis uji korelasi untuk menguji hubungan variabel penelitian dilakukan dengan teknik uji korelasi *Spearman's rho*.

3. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman's rho* untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara identitas sosial dengan kenakalan remaja anggota komunitas geng motor di Kota Pekanbaru. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,466 dengan nilai signifikansi (p) = 0,002, ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara identitas sosial dengan kenakalan remaja anggota komunitas geng motor di Kota Pekanbaru, dengan arah hubungan yang positif, artinya semakin tinggi identitas sosial maka semakin tinggi kenakalan remaja anggota komunitas geng motor dengan kata lain hipotesis dalam penelitian ini diterima sebagai kesimpulan hasil penelitian, dapat lihat pada tabel 4.13 dibawah ini:

Tabel 4.13
Hasil Uji Korelasi

			Identitas_Sosial	Kenakalan_Remaja
Spearman's rho	Identitas_Sosial	Correlation Coefficient	1.000	.466**
		Sig. (2-tailed)	.	.002
		N	40	40
	Kenakalan_	Correlation Coefficient	.466**	1.000

Remaja	Sig. (2-tailed)	.002	.
	N	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

4. Interpretasi Koefisien Korelasi

Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel dalam penelitian ini maka nilai koefisien korelasi (r) sesuai temuan data penelitian akan diterjemahkan ke dalam suatu kategorisasi tingkat hubungan berdasarkan interval koefisien korelasinya, sebagaimana tampak pada **tabel 4.14** dibawah ini:

Tabel 4.14

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono,

Berdasarkan pedoman interpretasi nilai koefisien korelasi tersebut diatas maka nilai koefisien korelasi (r) sesuai temuan data sebesar 0,466 berada pada interval koefisien korelasi **0,40 – 0,599** yang jatuh pada kategori tingkat keeratan hubungan ‘**Sedang**’.

D. Pembahasan

Hasil analisis data untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan arah yang positif antara identitas sosial dengan kenakalan remaja anggota komunitas geng motor di Kota Pekanbaru. Pengujian data penelitian dengan teknik korelasi *Spearman's rho* ditemukan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,466 dan signifikansi (p) = 0,002 ($p < 0,01$). Hasil ini mengindikasikan identitas sosial sebagai variabel bebas dapat dijadikan dasar dalam meninjau kenakalan remaja pada anggota komunitas geng motor di Kota Pekanbaru.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Kartono (dalam Matondang, 2011), para sosiolog berpendapat penyebab tingkah-laku kenakalan pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial-psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial yang keliru. Maka faktor-faktor kultural dan sosial tersebut sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi peranan sosial setiap individu di tengah masyarakat, status individu di tengah kelompoknya, partisipasi sosial, dan pendefinisian diri atau konsep dirinya.

Lebih lanjut Sutherland (dalam Matondang, 2011) menyebutnya kenakalan remaja sebagai proses asosiasi yang diferensial (*differential association*), karena apa yang dipelajari dalam proses tersebut, sebagai akibat interaksi dengan pola-pola perilaku delikuen. Anak dan para

remaja menjadi nakal dikarenakan oleh partisipasinya di tengah-tengah suatu lingkungan sosial. Karena itu, semakin lama anak bergaul dan semakin intensif relasinya dengan anak-anak nakal lainnya, akan menjadi semakin lama pula proses berlangsungnya asosiasi diferensial tersebut dan semakin besar kemungkinan anak-anak remaja tadi benar-benar menjadi delikuen.

Partisipasi sosial dalam hal ini akan mempengaruhi pendefinisian diri seorang remaja dalam kelompok sosial karena setiap kelompok sosial memiliki identitas-identitas tertentu yang harus dipatuhi. Di dalam kelompok geng motor misalnya terdapat bahasa sendiri dengan penggunaan kata dan istilah khusus yang hanya dapat dimengerti oleh para anggota geng itu sendiri. Konsekuensi dari identitas sosial tersebut adalah munculnya satu tekanan kepada semua anggota kelompok, agar setiap individu mau menghormati dan mematuhi segala aturan yang sudah ditentukan (Matondang, 2011)

Di dalam geng sendiri anak-anak itu mendapatkan status sosial dan peranan tertentu sebagai imbalan partisipasinya. Mereka harus mampu menjunjung tinggi nama kelompok sendiri. Semakin kasar, kejam, sadistis dan berandalan tingkah-laku mereka, semakin "tenarlah" nama gengnya, dan semakin banggalah hati mereka. Nama pribadi dan gengnya menjadi mencuat dan banyak ditiru oleh kelompok berandalan remaja lainnya (Matondang, 2011).

Delikueni yang dilakukan para remaja anggota komunitas geng motor juga terjadi karena adanya de-individuasi yaitu suatu kondisi yang relatif anonim dimana individu tidak dapat dikenali sebagai personal (Deaux, Dane dan Wrightsman dalam Putri, 2013). De-individuasi memungkinkan pudarnya identitas personal anggota kelompok. Identitas pribadi ataupun keyakinan yang dimiliki individu tenggelam oleh nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok. Kelompok memang lebih irasional, lebih implusif, dan lebih kekanak-kanakan dari pada jiwa individu-individu sebagai perorangan.

Identitas sosial yang sering menjadi alasan pemicu kerusuhan adalah identitas rasial atau etnik. Identitas sosial yang melekat pada seseorang umumnya dipersepsikan sebagai identitas positif yang ingin dipertahankan olehnya. Oleh sebab itu individu yang merasa memiliki identitas positif terhadap kelompoknya maka baik wacana maupun tindakannya akan sejalan dengan norma kelompoknya (Idhamsyah dalam Putri 2013).

Pengertian identitas dalam hal ini harus didasarkan pada pemahaman tindakan konteks sosialnya. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang dimiliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakannya dengan orang lain (Barker dalam Putri, 2013). Ketika membicarakan tentang identitas maka akan membicarakan mengenai kelompok. Kelompok sosial adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari

sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam satu kegiatan bersama atau sejumlah orang yang mengadakan hubungan tatap muka secara berkala karena mempunyai tujuan dan sikap bersama, hubungan-hubungan yang diatur oleh norma, tindakan yang dilakukan disesuaikan dengan kedudukan (status) dan peran (*role*) masing-masing dan antara orang-orang itu terdapat rasa ketergantungan satu sama lain (Ibrahim dalam Putri, 2013).

Baron dan Byrne (dalam Iskandar, 2017) mengungkapkan bahwa salah satu aspek yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku delikueni adalah dikarenakan adanya daya tarik *in-group* yang akan mengakibatkan individu merasa memiliki kesamaan dengan sesama anggota kelompok (*in-group*) dan cenderung melihat berbeda terhadap anggota kelompok lain (*out-group*). Kesamaan yang dimiliki meliputi sikap, kepercayaan, nilai, perasaan, norma dan gaya bicara. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa intensitas perilaku delikueni juga dikarenakan daya tarik *in-group* yang terdapat pada kelompok meliputi sikap, kepercayaan, nilai, perasaan, norma dan gaya bicara yang termanifestasikan dalam perilaku. Sikap, kepercayaan, nilai, perasaan, norma dan gaya bicara ini dalam kelompok yang telah ditanamkan dan menjadi ciri kelompok tersebut.

Penelitian Iskandar (2017) dengan judul “Konformitas sebagai mediator hubungan antara identitas sosial dengan perilaku mengemudi agresif pada komunitas motor di Kota Yogyakarta” menunjukkan adanya

fungsi hubungan variabel identitas sosial terhadap kecenderungan perilaku delikuen, dimana dalam penelitian Iskandar (2017) tendensinya kepada ‘mengemudi agresif’, sementara Kartono (2014) menyebutnya ‘kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan nyawa sendiri dan orang lain’ sebagai salah satu wujud kenakalan remaja.

Penelitian lainnya, yang dilakukan oleh Putri (2013) dengan judul “Hubungan antara identitas sosial dan konformitas dengan perilaku agresi pada supporter sepakbola Persisam Putra Samarinda”, juga mengindikasikan adanya fungsi hubungan variabel identitas sosial dengan kenakalan remaja, karena ‘perilaku agresi pada supporter sepakbola’ merupakan bentuk lain dari apa yang disebut Kartono (2014) sebagai perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara identitas sosial dengan kenakalan remaja anggota komunitas geng motor di Kota Pekanbaru hubungan dengan arah yang positif menunjukkan semakin tinggi identitas sosial maka semakin tinggi kenakalan remaja pada anggota komunitas geng motor dan sebaliknya semakin rendah identitas sosial maka semakin rendah juga kenakalan remaja pada anggota komunitas geng motor di Kota Pekanbaru.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan dalam penelitian, maka terdapat beberapa hal yang disarankan oleh peneliti:

a. Untuk Orangtua

Orang tua seharusnya lebih memahami anak-anak mereka, menjadi pelindung dan teman yang bisa mengerti kesulitan anak. Agar anak tidak merasa diabaikan, maka diperlukan komunikasi yang intensif sehingga anak-anak remaja tidak menjadikan kehidupan geng sebagai pilihan.

b. Instansi terkait (Dinas sosial, institusi pendidikan dan kepolisian)

- a) Diharapkan dapat mengakomodasi dan memfasilitasi kebutuhan remaja dalam hal aktivitas bersepeda motor dengan sarana dan prasarana untuk balapan resmi dengan membangun kerjasama dengan pihak swasta dengan harapan remaja meninggalkan balap liar yang selama ini mereka lakukan, dengan begitu mereka bisa menyalurkan hobby dengan meminimalisir resiko yang akan menimpa para remaja tersebut.
- b) Memberikan bimbingan tentang dampak buruk dari setiap kenakalan yang mereka lakukan. Hal lainnya adalah dengan membawa para remaja ini kearah yang bersifat positif, seperti mengikuti olahraga futsal, billiyar, dengan adanya kegiatan tersebut setidaknya mengurangi kenakalan yang biasa dilakukan oleh komunitas geng motor. Pihak kepolisian harus bertindak tegas dalam memberantas kenakalan yang terjadi dengan memberikan sanksi ataupun hukuman yang tegas agar memberikan efek jera pada setiap anggota geng motor.
- c. Untuk peneliti selanjutnya

Bagi penelti selanjutnya, diharapkan untuk meningkatkan kualitas penelitian lebih lanjut khususnya yang berkaitan dengan kenakalan remaja, diharapkan menyempurnakan hasil penelitian ini dengan cara melibatkan variable-variabel yang juga berkontribusi pada terbentuknya kenakalan remaja anggota komunitas geng motor.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Armayati, L. (2011). Geng motor dalam tinjauan psikologi sosial. *Jurnal An-Nafs*, 5 (1).
- Atika, T. (2015). Perkembangan geng motor sebagai salah satu fenomena kenakalan remaja di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 14, (2).
- Azwar, S (2003). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S (2013) *Penyusunan skala psikologi [Cetakan 1]*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R. A.& Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial (Jilid 1)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Boduszek, D & Hyland, P. (2011). The theoretical model of criminal social identity: Psycho-social perspective. *International Journal of Criminology and Sociological Theory*, 4,(1), 604-615
- Dharmika, M.W. (2015). Penertiban geng motor di kota pekanbaru tahun 2012 – 2013 (Studi kebijakan ketertiban umum pemerintah kota). *Jom Fisip* 2 (2).
- Ellemers, N., Kortekaas, P & Ouwerkerk, J.W. (1999) Self-categorisation, commitment to the group and group self-esteem as related but distinct aspects of social identity. *European Journal of Social Psychology Eur. J. Soc. Psychol.* 29, 371-389
- Fadila, R. (2013) Hubungan identitas sosial dengan perilaku agresif pada geng motor. *Jurnal Psikologia*, 8 (2), 73-78
- Fadlan, A. H. (2011) Hubungan identitas sosial dengan persepsi terdiskriminasi etnis china. *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
- Hadi, S. (2001). *Statistik [Jilid 2]*.Yogyakarta: Andi Offset
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. [Edisi Kelima]*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Hudijana, dkk, (2017). *Teori psikologi sosial kontemporer. Edisi 1, Cetakan 1*. Jakarta : Rajagrafindo Persada

- Irmayani, Susantyo, B., Mujiyadi, B., Sitepu, A., Nainggolan, T., Sugiyanto dan Sabarisman, M. (2017). *Fenomena geng motor*. Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI
- Iskandar, M.T.O. (2017). Konformitas sebagai mediator hubungan antara identitas sosial dengan perilaku mengemudi agresif pada komunitas motor di Kota Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta : Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
- Karlsen, S & Nazroo, J.Y. (2002). Agency and structure: the impact of ethnic identity and racism on the health of ethnic minority people. *Sociology of Health & Illness* 24 (1). 1–20
- Kartono, K. (2014). *Patologi sosial 2 : Kenakalan remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (2009). *Patologi sosial Jilid 1*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Perasada
- Khandayani, R.W. (2015). Kenakalan remaja ditinjau dari kontrol diri dan konformitas teman sebaya. *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
- Kusumasondjaja, S. (2016). Identitas sosial, norma kelompok, kepercayaan dan online helping behavior pada komunitas sosial berbasis facebook. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, VI, (2), 296-312
- Martono, N. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, analisis isi dan analisis data sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers
- Matondang, I. (2011). Kenakalan remaja dalam komunitas geng motor (Studi kasus pada remaja geng motor P-Dox Duren Sawit Jakarta Timur). *Skripsi*. Jakarta : Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Mckinley.C.J., Mastro, D & Warber, K.M. (2014). Social identity theory as a framework for understanding the effects of exposure to positive media images of self and other on intergroup outcomes. *International Journal of Communication* 8, 1049–1068
- Merrilees, C.E., Cairns, E., Taylor, L.K., Goeke-Morey, M.C., Shirlow, P & Cummings, E.M. (2013). Social identity and youth aggressive and delinquent behaviors in a context of political violence. *Polit Psychol.* 1, 34(5)
- Muchlis. (2011). Kekerasan geng motor di Bandung dalam perspektif teori interaksionisme. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1,(2).

- Nursalam. (2008). *Konsep & penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan: pedoman skripsi, tesis, dan instrumen penelitian keperawatan*. Jakarta. Salemba Medika
- Putri, K.R.A. (2013). Hubungan antara identitas sosial dan konformitas dengan perilaku agresi pada suporter sepakbola persisam putra Samarinda. *eJournal Psikologi*, 1 (3), 241-253.
- Santrock, J. W. (2007). *Life-span development*. New York: McGraw-Hill.
- Sarifah, R (2016). Identitas sosial dengan prasangka pada prajurit TNI AD terhadap anggota kepolisian. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 04, (01).
- Saputra, H. (2017). Kenakalan remaja ditinjau dari teori ekologi bronfenbrenner pada gang motor wanita. *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
- Sugiyono. (2014). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Walgito, B. (2003). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi
- Warjo., Wahyuningsih, W & Sugiyarsih, S. (2017). Analisis pendekatan pendidikan islam, sosial dan hukum dalam mencegah kenakalan remaja (Studi kasus geng motor Boerzu Di Desa Muara Suranenggala Cirebon). *Jurnal Penelitian Geng Motor Bourzu Celancang Suranenggala Cirebon*
- Widhiarso, W. (2001). *Modul pelatihan spss bmf psikologi UGM*. Yogyakarta: UGM
- Willis, S.S. (2008). *Remaja & masalahnya*. Bandung : Alfabeta.